

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika merupakan proses yang dilakukan guru dalam memberikan pengajaran kepada siswanya yang memuat upaya guru dalam mewadahi siswa untuk memperoleh pemahaman, kompetensi dan minat terkait dengan bahan matematika yang diajarkan (Kusmaryono, Gufron, & Rusdiantoro, 2020, hal. 13; Nurmawati & Suryani, 2018, hal. 172). Pelajaran matematika ini penting diajarkan pada semua jenjang pendidikan karena dengan mempelajari matematika akan melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berfikir secara logis, kritis, analitis, kreatif, dan sistematis serta dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya (Lestari, Fitriza, & Halen, 2020, hal. 103).

Namun beberapa permasalahan banyak dijumpai dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah terkait dengan masalah psikologi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah kecemasan matematika (Santoso, 2021, hal. 1). Kecemasan matematika didefinisikan sebagai respon negatif dalam pemecahan hal-hal yang berhubungan dengan matematika ditandai dengan perasaan ketegangan, gangguan fisik dan psikis yang didasari atas pengalaman yang kurang baik ketika belajar matematika (Umar, 2017, hal. 2; Rifai, 2018, hal. 10). Selain itu kecemasan matematika digambarkan sebagai ketidaknyamanan yang diakibatkan karena keterlibatan dalam melakukan aktivitas matematika, ditandai dengan perasaan tidak suka, khawatir, takut, tegang, dan frustrasi (Devine, Hill, Carey, & Szűcs, 2018, hal. 431; Geary, et al., 2019, hal. 2).

Siswa yang mengalami kecemasan matematika disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini seperti rendahnya kemampuan matematika, kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang

dimilikinya, ketidakyakinan dalam menyelesaikan tugas matematika, dan pengalaman negatif siswa sebelumnya saat belajar matematika (Santoso, 2021, hal. 3; Wulandari & Agustika, 2020, hal. 29; Ulya, Fazraini, & Lubis, 2019, hal. 55). Sedangkan faktor eksternal seperti stigma yang menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan faktor kepribadian guru. Seperti cepat marah, sering memberikan hukuman, dan sering meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas (Sriyanto, 2017, hal. 22; Yudhanegara, 2016, hal. 120). Lain halnya dengan siswa yang tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki kemampuan matematis dan kepercayaan diri yang baik (Syafri, 2017, hal. 61). Siswa mampu mengendalikan kecemasannya dalam belajar matematika, sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar matematika (Ulya & Rahayu, 2017, hal. 18; Wicaksono & Saufi, 2013, hal. 93).

Berdasarkan penilaian tahun 2012, di 34 negara yang berpartisipasi dalam Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*) 59% dari siswa berusia 15-16 tahun melaporkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, 33% melaporkan bahwa siswa menjadi sangat tegang ketika mereka harus mengerjakan tugas matematika, dan 31% lainnya mengatakan bahwa siswa sangat gugup dalam mengerjakan soal matematika (Luttenberger, Wimmer, & Paechter, 2018, hal. 312).

Kecemasan matematika diindikasikan menjadi satu diantara faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap capaian yang dihasilkan siswa dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan penyelesaian masalah. Adanya kecemasan matematika ini membuat siswa menjadi takut, panik, dan kurang percaya diri selama proses pembelajaran matematika (Nurmawati & Suryani, 2018, hal. 173). Sejalan dengan pendapat Anisa dan Herni yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika tidak mampu beradaptasi pada pelajaran matematika sehingga menyebabkan siswa kesulitan serta takut terhadap pelajaran matematika (Juliyanti & Pujiastuti, 2020, hal. 76). Kecemasan matematika secara psikologis dapat memberikan dampak negatif yang dapat mengganggu kinerja siswa dalam belajar (Sugianto, Priyanto,

& Riyanti, 2017, hal. 1). Hal ini menjadikan siswa tidak fokus dan sulit menerima serta terganggunya proses pemahaman materi yang guru sampaikan (Hakim & Adirakasiwi, 2021, hal. 810; Hidayah, Ayu, & Faradiba, 2017, hal. 105).

Lebih lanjut Himawan dan Sulaiman (2021, hal. 2) mengatakan kecemasan matematika dapat menghambat daya ingat karena otak akan terlalu sibuk mengkhawatirkan tentang matematika dibanding mencari solusi akan permasalahan matematika yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami kecemasan matematika, siswa tersebut akan mengalami hambatan dalam memahami konsep matematika yang sedang diajarkan atau siswa akan mengalami hambatan dalam menggunakan konsep matematika yang telah siswa miliki untuk menjawab suatu pertanyaan. Whyte dan Anthony dalam (Widiarti & Hernadi, 2019, hal. 253) berpendapat kecemasan matematika mampu mempengaruhi seseorang melalui aspek kognitif, afektif, fisik, dan perilaku. Aspek kognitif berhubungan pada ketidakmampuan dalam mengerjakan tugas matematika. Aspek afektif terkait pada kondisi emosi yang berhubungan dengan rasa takut dan khawatir terhadap masa depan, dan tidak percaya diri. Aspek fisik yaitu meningkatkannya detak jantung, berkeringat, dan kepala pusing. Aspek perilaku seperti berdiam diri dan menghindari pelajaran matematika.

Kecemasan matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa. Sehingga kecemasan matematika ini perlu diteliti, karena jika kecemasan matematika dibiarkan begitu saja tidak disertai dengan pengelolaan yang baik, maka dikhawatirkan akan berpengaruh bagi proses dan hasil belajar siswa serta membuka peluang tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut (Ardani, Sujiran, & Puspananda, 2021, hal. 2). Seperti dalam penelitian Nopela, Lestari, Lorenza & Syafri (2020, hal. 83) bahwa bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika terhadap hasil belajar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Disai, Dariyo, dan Basaria (2017, hal. 564) menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa maka semakin rendah hasil belajar matematika, begitupun sebaliknya. Sehingga siswa perlu beradaptasi terhadap kecemasan dengan mengelola rasa cemas tersebut, karena kecemasan ini memberikan pengaruh yang negatif baik terhadap prestasi dan hasil belajar maupun terhadap kemampuan matematis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto, Priyanto, dan Riyanti (2017, hal. 10) mengenai tingkat kecemasan matematika siswa SMP dengan sampel 38 siswa, menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa mengalami tingkat kecemasan matematika berat dan 19 siswa mengalami tingkat kecemasan matematika sedang. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Munandar (2020, hal. 466) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa SMP 9,8% berada pada tingkat yang sangat tinggi, 41,5% berada pada tingkat tinggi, 29,3% berada pada tingkat rendah, dan 19,4% pada tingkat sangat rendah. Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021, hal. 52) menunjukkan bahwa 53,4% siswa memiliki kecemasan matematika tinggi, dan 46,6% siswa memiliki kecemasan matematika rendah.

Reaksi dan waktu terjadinya kecemasan matematika bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sumber dari kecemasan matematika yang dialami setiap siswa juga berbeda. Dampak dari kecemasan yang dirasakan akan membuat siswa mencari cara untuk menghilangkan atau mengelola rasa cemas tersebut, yaitu dengan melakukan strategi *coping*. Sarafino dan Smith dalam (Lukito & Nur'aeni, 2018, hal. 101) mengatakan strategi *coping* merupakan cara-cara yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber-sumber yang dimilikinya dalam menghadapi situasi yang menekan. Strategi *coping* merupakan bentuk pengelolaan yang dilakukan individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dipandang sebagai hambatan atau ancaman yang bersifat merugikan (Leeming, 2010, hal. 516-518). Sehingga strategi *coping* ini merupakan cara yang dilakukan siswa untuk beradaptasi dalam situasi yang sulit, bagaimana strategi ini mampu membuat siswa berada di bawah tekanan.

Terdapat dua jenis strategi *coping* yang dapat digunakan yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* merupakan usaha individu yang berfokus pada penyelesaian masalah utamanya, dengan mempelajari cara-cara yang baru untuk digunakan dalam mengubah situasi, keadaan, atau inti permasalahan sehingga individu terbebas dari masalahnya tersebut. Sedangkan *emotional focused coping* merupakan usaha individu dalam mengatur respon emosional yang dirasakan, dengan mencari

dukungan dari siapapun, melakukan aktivitas yang disukai, menjaga jarak sehingga cara tersebut dapat meredakan emosi individu (O'Leary & Jemmott, 2002, hal. 42).

Strategi *coping* yang sangat baik diperlukan dalam menghadapi kecemasan atau situasi yang mengancam, karena dengan penggunaan strategi *coping* yang tepat merupakan kunci dalam mengelola kecemasan dengan efektif (Laoh, Djabu, & Tumurang, 2018, hal. 507). Kecemasan matematika yang dialami akan menentukan bagaimana strategi *coping* siswa dalam mengatasi masalah. Penggunaan *emotional focused coping* atau *problem focused coping* dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh siswa. Pemilihan strategi *coping* dapat disebabkan oleh penilaian siswa terhadap kecemasan yang dialaminya. Penggunaan strategi *coping* dapat dikatakan efektif bila menempati tempat yang sentral terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan (Lau, Agustina, & Setiawan, 2019, hal. 216). Pemahaman mengenai *coping* ini sangat penting, dikarenakan dengan mengetahui strategi *coping* yang efektif maka dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya. Sehingga strategi *coping* yang dipilih akan berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Terdapat hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya terkait strategi *coping* dan kecemasan. Diantaranya yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahmad (2017) tentang adanya hubungan strategi *coping* terhadap kecemasan menghadapi ujian OSCE. Serta penelitian yang dilakukan oleh Dahriyanto dan Anto (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara strategi *coping* dan kecemasan pada pemain sepak bola, dimana semakin baik strategi *coping* yang dimiliki oleh atlet sepak bola maka, semakin rendah kecemasan yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan *coping* yang dimiliki akan menurunkan tingkat kecemasan pada diri orang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs Al-Wahdah, mengungkapkan bahwa permasalahan mengenai kecemasan matematika masih dialami oleh siswa-siswi di MTS Al-Wahdah. Kecemasan matematika yang dialami siswa terlihat dari sikap siswa yang gelisah, tidak percaya diri,

menghindari kontak mata dengan guru dengan cara menundukan kepala saat guru meminta siswa maju ke depan kelas dan tidak berani mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang merasa cemas saat pembelajaran matematika disebabkan karena ketidaksiapan siswa dalam belajar sehingga pengetahuan yang ditangkap oleh siswa tidak sempurna, sedangkan siswa yang memiliki strategi *coping* yang tinggi biasanya siswa tersebut akan lebih mempersiapkan diri.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah didapatkan, peneliti menemukan bahwa kasus siswa yang mengalami kecemasan matematika masih cukup tinggi. Selain itu dari tinjauan literatur tersebut peneliti menemukan bahwa strategi *coping* berperan penting terhadap kecemasan matematika. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui secara luas dan mendalam kondisi sesungguhnya dari strategi *coping* siswa, kecemasan matematika siswa, dan pengaruh bentuk strategi *coping* terhadap kecemasan matematika.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa tidak siap belajar matematika di kelas.
2. Kecemasan matematika dapat mengganggu kinerja siswa dalam belajar.
3. Ketika proses pembelajaran siswa tidak mau maju ke depan kelas untuk menjawab soal dikarenakan merasa gemetar dan takut salah.
4. Tingkat pengendalian diri (strategi *coping*) dalam menghadapi kecemasan matematika masih rendah.
5. Strategi *coping* dikalangan siswa masih belum optimal dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap hal tersebut.

1. 3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka dibatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kecemasan matematika merupakan keadaan siswa yang merasa takut dan khawatir dalam pembelajaran matematika.

2. Kecemasan matematika yang dialami oleh siswa diukur melalui aspek kognitif, afektif, fisik, dan perilaku.
3. Strategi *coping* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.
4. Pengukuran *problem focused coping* meliputi *confrontative coping* (konfrontasi), *seeking support coping* (mencari dukungan sosial), dan *planful problem solving* (merencanakan pemecahan permasalahan).
5. Pengukuran *emotional focused coping* meliputi *self control* (pengendalian diri), *distancing* (menjaga jarak), *positive reappraisal* (penilaian yang positif), *accepting responsibility* (tanggung jawab), dan *escape avoidance* (menghindar)
6. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII tahun ajaran 2021/2022

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat *problem focused coping* dan *emotional focused coping* siswa di MTs Al-Wahdah?
2. Seberapa besar tingkat kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah?
3. Apakah *problem focused coping* berpengaruh negatif terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah?
4. Apakah *emotional focused coping* berpengaruh negatif terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah?
5. Apakah *problem focused coping* dan *emotional focused coping* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *problem focused coping* dan *emotional focused coping* siswa di MTs Al-Wahdah.
2. Mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah.
3. Menganalisis pengaruh *problem focused coping* terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah.
4. Menganalisis pengaruh *emotional focused coping* terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah.
5. Menganalisis pengaruh *problem focused coping* dan *emotional focused coping* secara bersama-sama terhadap kecemasan matematika siswa di MTs Al-Wahdah.

1. 6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang mengelola kecemasan matematika yang dipengaruhi strategi *coping*. Sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya hasil penelitian mengenai yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan matematika siswa. Sehingga guru dapat melakukan usaha-usaha dengan mengarahkan siswa pada strategi *coping* yang tepat, agar dapat membantu siswa mengatasi masalah kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk siswa dalam usaha untuk mengelola rasa cemas dalam pelajaran matematika dengan menerapkan strategi *coping* yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama tentang kecemasan matematika dan strategi coping.

